

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan perkembangan dunia bisnis yang semakin pesat, semakin banyak bisnis yang berdiri di Indonesia. Baik perusahaan sejenis dan tidak sejenis. Setiap perusahaan pasti memiliki rencana keuangan yang berbeda beda. Tidak bisa dipungkiri lagi perkembangan dunia usaha di Indonesia yang semakin kompetitif menuntut setiap perusahaan untuk dapat mengolah dan melaksanakan manajemen perusahaan menjadi lebih professional. Pengelolaan keuangan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kelangsungan dan kegiatan suatu perusahaan, dan juga mempengaruhi sumber daya manusia yang ada di dalam perusahaan tersebut. Oleh karena itu, manajer keuangan dituntut untuk melakukan pengelolaan keuangan yang tepat. Hal ini dilakukan agar perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasional dengan baik, efektif dan efisien. Agar perusahaan dapat lebih mengembangkan dan mempertahankan aktivitas dan kelangsungan hidup perusahaan. Selain pengelolaan yang baik, perusahaan juga memerlukan analisis laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengatasi masalah keuangan dan mengambil keputusan yang tepat. Dengan menganalisis laporan keuangan, manajemen dapat mengetahui kondisi keuangan, kinerja keuangan, dan kekuatan keuangan perusahaan. Analisis terhadap laporan keuangan tidak hanya berguna bagi perusahaan dan manajemennya, tetapi juga

bagi pemangku kepentingan seperti kreditor, investor, dan pemerintah untuk memahami situasi keuangan perusahaan dan perkembangan perusahaan. (Tyas, 2020)

Menurut Warsidi dan Bambang analisis rasio keuangan merupakan instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan (2010:Vol.2 No.1).

Analisis rasio keuangan adalah salah satu alat yang populer dan banyak digunakan. Menghitung rasio merupakan operasi aritmatika yang sederhana, namun tidak sepele karena memerlukan interpretasi hasilnya. (Herry, SE: 2018: 139)

Rasio keuangan merupakan penelitian yang menyelidiki perbandingan antara jumlah-jumlah yang dimasukkan dalam laporan keuangan dengan menggunakan rumus-rumus yang dianggap mewakili penerapannya (Fahmi 2012: 49). Rasio keuangan atau financial rasio merupakan hal yang sangat penting dalam menganalisis keadaan keuangan suatu perusahaan. Ada tiga jenis rasio keuangan: rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio profitabilitas. Berdasarkan pengertian laporan keuangan di atas, dapat kita simpulkan bahwa rasio keuangan digunakan untuk menganalisis pelaporan keuangan suatu perusahaan baik dalam

jangka pendek maupun jangka Panjang. Indikator keuangan juga dapat dihitung dalam berapa periode, dengan tujuan untuk membandingkan bagaimana keadaan keuangan suatu perusahaan berkembang dari tahun ke tahun, apakah kinerja keuangannya mengalami peningkatan atau penurunan.(P. A. I. Sari, 2018).

Menurut Harahap, 2013 dengan membandingkan dua variabel dari laporan keuangan suatu perusahaan, dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur baik neraca maupun laporan laba rugi ataupun hasil-hasil usaha dan suatu perusahaan pada periode tertentu yang dapat dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan. Rasio keuangan merupakan perhitungan yang digunakan untuk mengevaluasi laporan keuangan. Teknik dengan menggunakan rasio ini merupakan cara paling efektif untuk mengukur tingkat kinerja dan kesuksesan finansial perusahaan. Rasio keuangan adalah angka-angka yang ditentukan dengan membandingkan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Putri & Munfaqiroh, 2020).

Krisis global dewasa ini menjadi ancaman bagi perekonomian dunia. Kondisi tersebut membawa implikasi pada memburuknya perekonomian nasional terutama kemampuan dunia usaha dalam mengembangkan usahanya. Salah satu penyebab kebangkrutan perusahaan dimulai dari kesulitan keuangan (*Financial Distress*). Delisted terutama *forced delisted* merupakan salah satu indikator bahwa perusahaan sedang mengalami masalah kesulitan keuangan. Ditegaskan dalam

penelitian (Fatmawati, 2012) menyatakan indikator perusahaan bangkrut di pasar modal adalah perusahaan delisted. Hingga saat ini, fenomena delisted masih terjadi pada perusahaan-perusahaan yang listed di Bursa Efek Indonesia (BEI). (Khoiruddin & Rahmawati, 2017)

Menurut Madhusani & Kawshala (2018), perusahaan yang sedang mengalami ketidakcukupan untuk dapat melunasi segala hutangnya baik hutang jangka pendek dan jangka panjangnya dikatakan sedang mengalami kondisi *financial distress*. Permasalahan kesulitan keuangan akan berakibat buruk dimana akan terjadi kerugian yang akan berimbas pada berbagai pihak (Liang et al., 2016). Beberapa kemungkinan permasalahan yang akan timbul diantaranya dapat membuat *stakeholders* seperti pemegang saham, calon investor maupun kreditur enggan untuk berinvestasi pada perusahaan, karena tidak adanya rasa kepercayaan pada perusahaan untuk memberikan return atas dana yang telah diinvestasikan (Wibowo & Musdholifah, 2017).

Kazemian et al., (2017) mengungkapkan badan usaha yang sedang dalam kondisi *financial distress* mempunyai banyak permasalahan pada kondisi keuangannya dan kinerja keuangan perusahaan menunjukkan unsur-unsur lemah. Bagi investor dan kreditor suatu perusahaan, menentukan tingkat kinerja suatu perusahaan merupakan hal yang penting untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut sehat secara finansial. Menurut Muflihah (2017), kinerja perusahaan dinyatakan dengan menggunakan perhitungan rasio keuangan yang disusun oleh

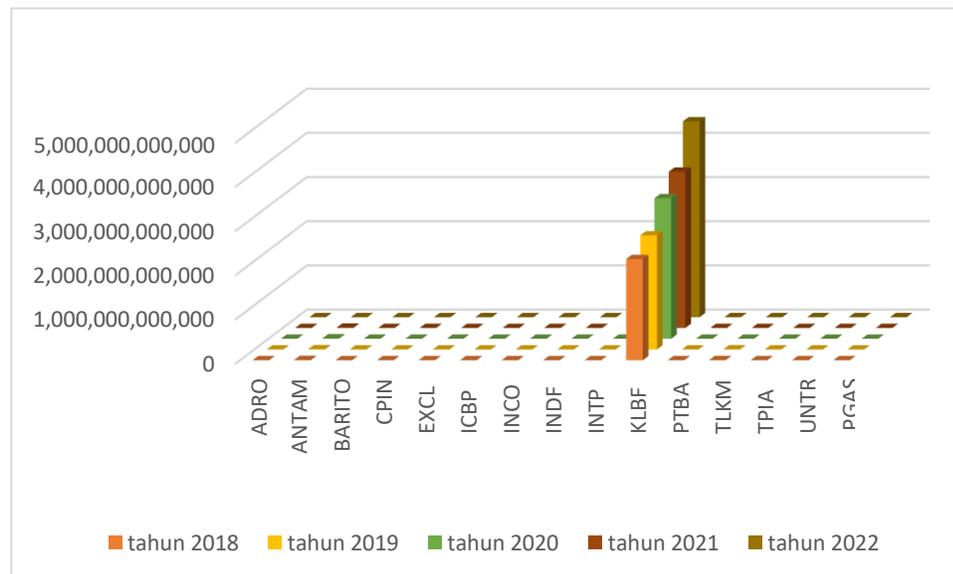
perusahaan. Rasio keuangan ini sangat berguna dalam memprediksi risiko kebangkrutan dalam 1-5 tahun kedepan sebelum suatu perusahaan dinyatakan bangkrut. (M. K. Sari & Sadriatwati, 2020)

Kebangkrutan perusahaan biasanya diawali dengan kesulitan keuangan (*financial distress*). Kondisi *financial distress* mempunyai arti bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan pada setiap tahunnya semakin menurun. Kondisi ini pada umumnya ditandai dengan berbagai kondisi. Salah satunya ialah perusahaan selama dua tahun berturut-turut mempunyai laba bersih negatif (Mas'ud dan Srengga, 2017). Kondisi *financial distress* ini terjadi sebelum kebangkrutan dan mengakibatkan memburuknya posisi keuangan perusahaan. Ketika situasi suatu perusahaan mendekati *financial distress*, manajemen biasanya mengambil keputusan untuk menghentikan seluruh aktivitas dalam perusahaan. Sebelum terjadinya kepailitan atau yang sering disebut likuidasi, baik dalam kegiatan produksi maupun kegiatan operasional lainnya. Kesulitan keuangan mungkin disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan dalam memprediksi perkembangan global, yang dapat mengakibatkan penurunan volume bisnis dan pada akhirnya menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Jika kondisi keuangan suatu perusahaan memburuk pada masa sebelum kebangkrutan, maka kondisi keuangan perusahaan tersebut dapat tercermin pada keuangannya. Jika tidak diselesaikan dengan baik, masalah kecil dapat berkembang menjadi masalah besar yang dapat berujung pada kebangkrutan. (Ratna & Marwati, 2018)

Menurut Maulidina (2015), rasio keuangan dapat diprediksi dengan mencari informasi berupa analisis laporan keuangan yang memuat rasio keuangan. Analisis ini menunjukkan kemungkinan terjadinya *financial distress* di perusahaan. Tujuan dari analisis rasio keuangan adalah memperoleh rasio keuangan untuk memberikan informasi mengenai kejadian di masa depan sehingga dapat digunakan dalam model *financial distress* dan prediksi kebangkrutan (Sayari & Mugan, 2017). Rasio yang digunakan adalah indikator likuiditas, leverage, profitabilitas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang-utangnya pada saat jatuh tempo (Kasmir, 2017: 145).

Rasio likuiditas diproksikan menggunakan rasio lancar atau *current ratio*. *Current ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang jangka pendek keseluruhannya pada jatuh tempo (Kasmir, 2018:134). Suatu perusahaan dianggap likuid jika mampu membayar utang jangka pendeknya tepat waktu. Nilai rasio likuiditas yang tinggi memungkinkan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Rohmadini et al., 2018). Berdasarkan teori signaling, semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin besar kemungkinan suatu perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Artinya merupakan sinyal yang baik bagi investor bahwa perusahaan tersebut sehat dan merupakan investasi yang baik. Sebaliknya, semakin rendah rasio likuiditas maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Ini

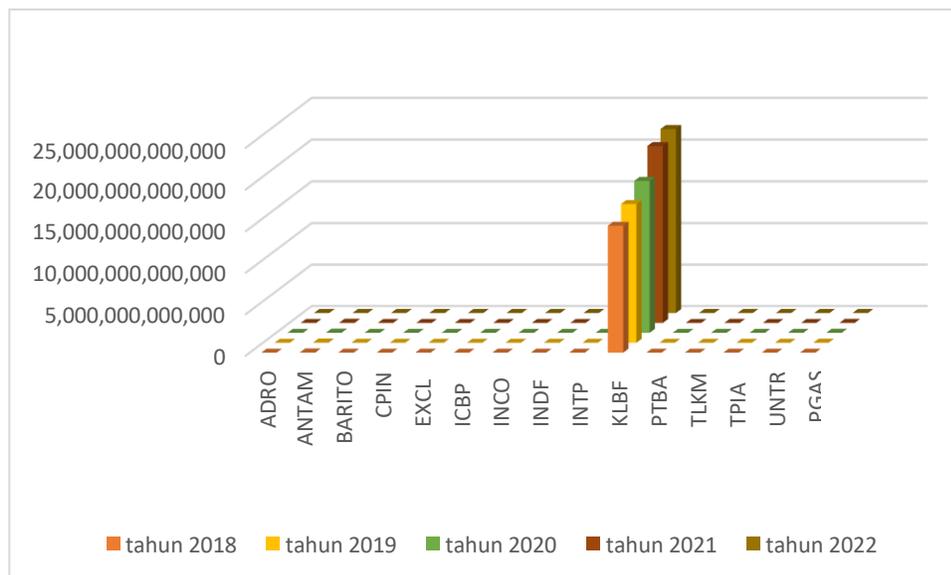
merupakan sinyal buruk bagi investor bahwa perusahaan sedang tidak sehat dan mungkin mengalami *financial distress*. (Tyas, 2020)



Gambar 1. 1 Naik Turunnya Rasio Likuiditas

Rasio leverage merupakan rasio yang mengukur penggunaan utang suatu perusahaan relatif terhadap asset dan ekuitasnya (Kasmir, 2019: 165). Rasio leverage ditentukan berdasarkan rasio utang terhadap ekuitas. Rasio leverage terhadap ekuitas sebesar menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menutupi seluruh utangnya dengan modal yang ada (Kasmir, 2018: 157). Penting bagi perusahaan untuk memperhatikan tingkat utangnya, karena rasio leverage yang terlalu tinggi dapat menyebabkan tingkat utang suatu perusahaan menjadi tinggi dan membebani perusahaan Ketika sudah jatuh tempo (Rohmadini et al.,2018). Berdasarkan teori signaling, semakin rendah rasio hutang maka semakin besar kemungkinan suatu perusahaan terhindar dari *financial distress*. Ini merupakan

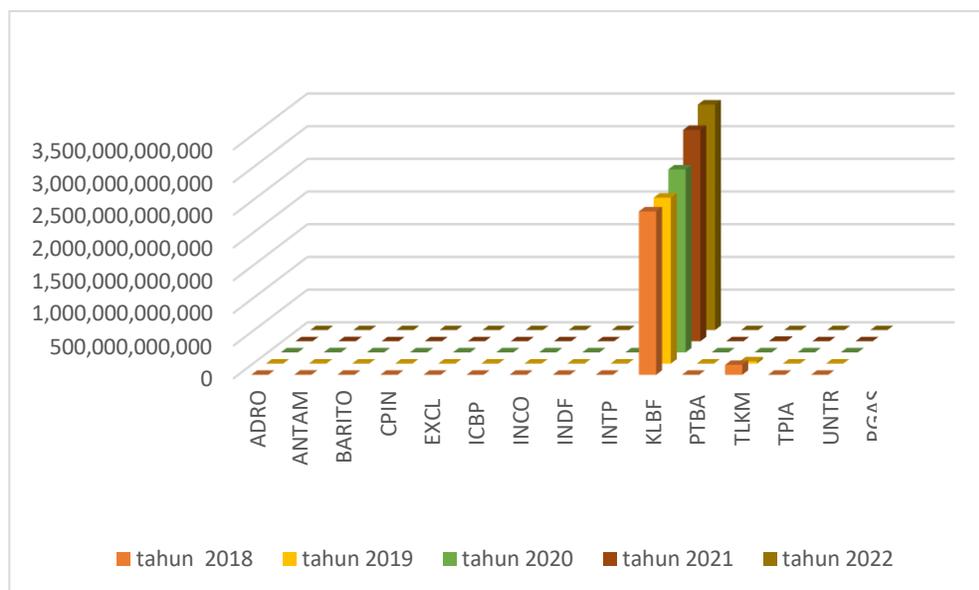
sinyal yang baik bagi investor bahwa perusahaan dalam keadaan sehat dan merupakan tempat yang baik untuk berinvestasi. Sebaliknya, semakin tinggi rasio leverage, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Ini merupakan sinyal buruk bagi investor bahwa perusahaan sedang tidak sehat dan mungkin mengalami *financial distress*. Berdasarkan teori trade-off, angka menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio leverage maka perusahaan harus menambah utang secara tidak optimal, dan peningkatan utang dapat menurunkan nilai perusahaan. Jika utang terus bertambah, bisa berujung pada krisis bisnis. Oleh karena itu, lebih banyak hutang berarti lebih banyak *financial distress*.



Gambar 1. 2 Naik Turunnya Rasio Leverage

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba (Kasmir, 2016: 210). Tingkat pengembalian ditentukan dengan menggunakan pengembalian asset atau pengembalian ekuitas. *Return on assets* merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan

berupa keuntungan dari asset yang dimilikinya (Harahap, 2017: 305). Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang tinggi berarti perusahaan tersebut mempunyai kemampuan keuangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya. Laba yang tinggi menunjukkan perusahaan tidak akan menghadapi kesulitan keuangan (Sudaryanti & Dinar, 2019). Berdasarkan teori signaling, kita mengetahui bahwa semakin tinggi tingkat pengembalian maka semakin besar kemungkinan suatu perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Ini merupakan sinyal baik bagi investor bahwa perusahaan dalam keadaan sehat dan cocok sebagai tempat berinvestasi. Sebaliknya, semakin rendah rasio profitabilitas, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Ini merupakan sinyal buruk bagi investor bahwa perusahaan berada dalam kondisi tidak sehat dan kemungkinan terjadi *financial distress*.



Gambar 1. 3 Naik Turunnya Rasio Profitabilitas

Penelitian inilah yang menjadi acuan bagi penulis untuk melakukan penelitian ini. Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya ialah pada sampel, periode, dan rasio-rasio keuangan yang digunakan, dimana penelitian ini menggunakan perusahaan bursa efek syariah sebagai sampel penelitian dan menggunakan periode penelitian 2018-2022. Sedangkan variabel independent yang digunakan ialah beberapa rasio keuangan yang di dalamnya mencakup rasio profitabilitas, likuiditas dan leverage. Oleh karena itu penulis akan mengangkat judul penelitian yakni Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Gejala Financial Distress pada Perusahaan Bursa Efek Syariah dengan menggunakan Metode Binary Logistic Regression.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat ditentukan rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap financial distress pada perusahaan bursa efek syariah?
2. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap financial distress pada perusahaan bursa efek syariah?
3. Bagaimana pengaruh leverage terhadap financial distress pada perusahaan bursa efek syariah?

4. Bagaimana pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap financial distress pada perusahaan bursa efek syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

1. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap financial distress pada perusahaan bursa efek syariah
2. Untuk menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap financial distress pada perusahaan bursa efek syariah
3. Untuk menganalisis pengaruh leverage terhadap financial distress pada perusahaan bursa efek syariah
4. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap financial distress pada perusahaan bursa efek syariah

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ilmiah tentunya dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis seperti berikut ini:

1.5 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi sumber informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan topik yang sama

2. Penelitian ini juga diharapkan mampu membantu pembaca dalam memahami potensi *financial distress* pada perusahaan bursa efek syariah.
3. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi serta dapat menambah ilmu pengetahuannya.
4. Penelitian ini bisa menjadi salah satu sumber untuk dapat mengetahui isu *financial distress*.

1.6 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan wawasan melalui terapan ilmu dan teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan dan khususnya mengenai kinerja keuangan dan Kesehatan perusahaan bursa efek syariah.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam pengembangan dan sebagai masukan untuk menjaga stabilitas Kesehatan masing-masing perusahaan agar terhindar dan dapat meminimalisir potensi *financial distress*.